

1st WEEK**Mei 2018**❖ **MAKRO**

- Para petinggi bank sentral Amerika Serikat nampaknya mensikapi kenaikan inflasi yang saat ini berada di atas angka 2% dengan tenang. Hal itu ditunjukkan dengan keputusan rapat petinggi bank sentral AS yaitu Federal Reserve untuk tidak menaikkan suku bunganya pada pertemuan 1-2 Mei 2018. Pada pernyataan Rabu waktu setempat atau Kamis WIB (3/5/2018), petinggi Fed mengisyaratkan tidak ada niat untuk mempercepat pengetatan kebijakan moneter secara bertahap seperti dikutip Bloomberg. Sejak Maret 2017, Komite Pasar Terbuka Federal (FOMC) telah menyatakan tidak akan bereaksi berlebihan jika inflasi melebihi targetnya. "Pengulangan kata "simetris" adalah sinyal yang jelas," kata Guy Lebas, Kepala Ahli Strategi Pendapatan Tetap Janney Montgomery Scott LLC seperti dikutip Bloomberg, Kamis (3/4/2018). Seperti diketahui, The Fed menaikkan suku bunga acuannya tiga kali tahun lalu. Para pejabat Fed mengindikasikan pada Maret mereka mengharapkan tiga atau empat kenaikan suku bunga pada 2018. Terakhir kali naik 25 basis poin menjadi 1,75% pada pertemuan Maret 2018. Bank sentral AS, Federal Reserve, mempertahankan suku bunga acuannya pada Rabu (2/5/2018) dan menyatakan keyakinan bahwa kenaikan inflasi yang mendekati target akan dipertahankan.
- Para Pejabat Bank Sentral Jepang (BoJ) memperdebatkan risiko yang mungkin akan diderita ekonomi Jepang apabila kebijakan stimulus longgar diakhiri terlalu dini. Menurut notulen rapat BoJ yang diterbitkan hari Senin (07/Mei) pagi ini, rapat Dewan BoJ sedang membahas dilema yang sedang mereka hadapi. Di satu sisi, target inflasi masih jauh dari pencapaian. Di sisi lain, biaya untuk melanjutkan moneter longgar terus membengkak. Sembilan orang anggota Dewan BoJ membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memperdebatkan bagaimana cara terbaik untuk mengomunikasikan kebijakan moneter mereka di bulan Maret lalu. Sejumlah anggota rapat mengatakan, meningkatnya ketertarikan pasar terhadap kemungkinan pengurangan stimulus moneter

Jepang, masih tertinggal di belakang volatilitas pasar saat ini. "BoJ perlu menjelaskan kepada masyarakat ... bahwa perekonomian belum mencapai fase ketika bank sentral mulai perlu mempertimbangkan waktu dan tindakan, yang biasa dikenal dengan istilah keluar dari kebijakan moneter (exit from monetary easing)," kata para anggota dalam rangkuman notulen rapat.

- Ulasan:

Keputusan The Fed untuk mempertahankan Fed Fund Rate dalam kisaran 1,5%-1,75% diambil dengan suara bulat. Kepercayaan keseluruhan The Fed terhadap prospek ekonomi juga disoroti oleh pernyataannya bahwa investasi bisnis tetap terus tumbuh kuat. Investor sebelumnya memperkirakan tidak ada kenaikan pada pertemuan pekan ini. Pasar saham dan imbal hasil obligasi sebagian besar tidak terpengaruh oleh keputusan tersebut.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) mengakui saat ini terjadi penyesuaian portfolio asing di dalam negeri. Seiring dengan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang terjadi belakangan, banyak dana asing yang kabur dari pasar dalam negeri. Kepala Departemen Pengelolaan Moneter BI Nanang Hendarsah mengatakan, portfolio asing yang minggat dari Indonesia adalah yang bersifat jangka pendek. Sementara untuk investor yang sifatnya jangka panjang hingga saat ini diyakini masih bertahan di Indonesia. "Memang ada penyesuaian portfolio asing di dalam negeri yang sifatnya jangka pendek. Tapi kami lihat long term investment masih ada di Indonesia, (mereka) masih percaya ekonomi Indonesia," katanya saat berbincang dengan media di Gedung BI, Jakarta, Jumat (4/5/2018).

- Penetapan bank berdampak sistemik merupakan amanat UU Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan (PPKSK). Bank yang masuk dalam daftar tersebut merupakan bank yang dengan ukuran tertentu antara lain peningkatan total asset, jumlah kredit dan/atau Dana Pihak Ketiga (DPK), dan aspek

risiko lainnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menginstruksikan Bank ini wajib membuat penyusunan Rencana Aksi (Recovery Plan) yang dikenal dengan istilah bail-in. Pemilik dan manajemen memiliki tanggungjawab untuk menjaga keberlangsungan usaha dari bank. Sehingga hal ini menghindarkan sejauh mungkin penggunaan dana publik. "Saat ini bank-bank yang tercantum sebagai bank sistemik merupakan bank yang dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional. Penilaian bank sistemik ini dilakukan oleh OJK berkoordinasi dengan Bank Indonesia," ujar Deputy Komisioner Manajemen Strategis dan Logistik OJK Anto Prabowo lewat keterangan resmi di Jakarta, Jumat (4/5/2018).

- Ulasan:

Saat ini ekonomi Indonesia sangat jauh berbeda dibanding 2013. Hal ini terlihat dari data neraca transaksi berjalan (current account deficit/CAD) Indonesia yang masih sehat, dan yield obligasi negara yang masih cukup menarik. Dapat diyakini dana-dana yang kabur dari Indonesia akan kembali lagi. Apalagi, sangat jarang negara berkembang (emerging market) di dunia yang menawarkan yield imbal hasil yang menarik seperti Indonesia.

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) pada kuartal I/2018 mencatatkan laba bersih sebesar Rp7,42 triliun, naik 11,4% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. "Salah satu penopang utama laba BRI tersebut adalah penyaluran kredit yang tumbuh double digit di atas rata rata industri perbankan Indonesia," ungkap Direktur Utama BRI Suprajarto di Jakarta, Kamis (3/5/2018). Pada kuartal I/2018, secara konsolidasi Bank BRI telah menyalurkan kredit sebesar Rp757,68 triliun atau naik sebesar 11,2% dibandingkan periode yang sama 2017 sebesar Rp681,27 triliun. Suprajarto mengatakan, pencapaian tersebut di atas tingkat pertumbuhan kredit perbankan nasional pada Maret 2018 sebesar 8,5%. Suprajarto menambahkan, BRI mampu meningkatkan portofolio pembiayaan ke segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), dimana penyaluran kredit ke segmen UMKM tercatat senilai

Rp584,7 triliun atau 77,2% dari keseluruhan portofolio kredit BRI. Pada periode yang sama tahun lalu, portofolio penyaluran kredit BRI ke segmen UMKM tercatat 74,4%.

- Bank Mandiri terus memperkuat ekspansi di pasar kredit kepemilikan rumah (KPR). Untuk itu, perseroan bekerja sama dengan Debindo dan DPD REI DKI Jakarta menyelenggarakan Mandiri Property Expo 2018 untuk menginformasikan program KPR terbaru Bank Mandiri guna membantu masyarakat memiliki hunian pilihan di wilayah Jabodetabek dan kota besar lainnya. Dalam ajang tahunan yang berlangsung pada 5 sampai 13 Mei 2018 tersebut, Bank Mandiri menawarkan program KPR suku bunga super promo 5,55% p.a. efektif 2 tahun pertama serta 6,55% p.a. 3 tahun selanjutnya, same day approval, serta Grand Prize 1 unit rumah. Executive Vice President Consumer Loans Bank Mandiri Ignatius Susatyo Wijoyo mengatakan perhelatan ini digelar dengan mempertimbangkan masih prospektifnya sektor properti di Indonesia seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia. “Selain ragam pilihan lokasi hunian, pengunjung juga berkesempatan mendapatkan promo KPR yang menguntungkan dari Bank Mandiri, yaitu suku bunga super promo dan same day approval,” kata Susatyo di Jakarta, Kamis (3/5/2018).
- Ulasan:
Penyaluran kredit yang tumbuh dua digit pun tetap diimbangi BRI dengan tetap menjaga kualitas kredit. Hal ini tercermin dari rasio kredit bermasalah atau NPL Gross BRI, yang tercatat sebesar 2,46%. NPL BRI tercatat lebih kecil daripada NPL industri, dimana NPL industri perbankan di Indonesia tercatat 2,75% pada Maret 2018.

Disclaimer : Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.